

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang arti *syura* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili. Beliau berdua sengaja dipilih karena beliau merupakan dua sosok *mufassir* kontemporer yang kompeten dibidangnya. Perbedaan personal mufassir, baik dalam latar belakang kehidupannya, kapasitas keilmuan, metode dan corak dalam penafsiran, menjadikan penelitian dengan membandingkan penafsiran dua mufassir tersebut diatas sangat menarik.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan, dalam menganalisa data digunakan metode deskriptif, interpretatif, analisis dan *Muqaran* (komparatif) untuk memahami data yang ada dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid dan faktual.

Pada umumnya Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili sepakat tentang apa arti *syura* dalam al-Qur'an, baik pengertian, ruang lingkup, dan etika bermusyawah. Akan tetapi ada sedikit perbedaan mengenai penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili terutama dalam menafsirkan (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159). Pada ayat ini Pak Quraish hanya menjelaskan tentang makna *syura*, etika dan ruang lingkup musyawarah itu sendiri. Berbeda dengan Wahbah, beliau menafsirkan ayat tersebut secara luas, seperti *sirah* Nabi yang menegaskan beliau sering bermusyawah dengan para sahabat. Juga menjelaskan manfaat musyawarah. Lalu tentang sifat-sifat *ahlu as-Syura*, dan siapa orang-orang yang dimintai pendapat dalam musyawarah, serta menjelaskan hukum musyawarah. Ini taklepas karena beliau merupakan *fuqaha'* menyebabkan penafsirannya mengenai arti *syura* lebih luas daripada Pak Quraish.